

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN INTERAKSI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh

Ade Pratama Poetra



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INTERAKSI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

ADE PRATAMA POETRA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupten Pringsewu melalui analisis metode skalogram dan indeks sentralitas dan untuk mengetahui interaksi antar kecamatan di Kabupaten Pringsewu menggunakan analisis gravitasi. Berdasarkan hasil penelitian analisis skalogram dan indeks sentralitas diperoleh bahwa di Kabupaten Pringsewu terdapat satu pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Pringsewu. Berdasarkan analisis gravitasi menunjukkan bahwa pada kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan yakni kecamatan Pringsewu yang memiliki interaksi paling kuat adalah Kecamatan Gadingrejo.

Kata Kunci : Pusat pertumbuhan, indeks sentralitas, analisis skalogram, analisis gravitasi.

ABSTRACT

ANALYSIS DETERMINATION OF CENTRES AND INTERACTION BETWEEN ECONOMIC GROWTH IN THE DISTRICT DISTRICT PRINGSEWU

By

ADE PRATAMA POETRA

This study aims to determine the centers of economic growth in Kabupten Pringsewu through analysis methods schallogram and centrality indices and to understand the interaction between districts in Pringsewu using gravity analysis. Based on the results of research and analysis schallogram centrality index shows that in District Pringsewu there is a growing center of the District Pringsewu. Based on gravity analysis showed that the district became the center of growth in the districts Pringsewu which has the strongest interaction is the District Gadingrejo.

Keywords: Centre of growth, index of centrality, schallogram analysis, analysis of gravity.

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN INTERAKSI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

Oleh

Ade Pratama Poetra

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INTERAKSI
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : *Ade Pratama Putra*

No. Pokok Mahasiswa : **1011021107**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660631 199003 1 003 *Nairobi*

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Muhidin Sirat, S.E., M.Si.**



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Desember 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2016



Ade Pratama Poetra

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ade Pratama Poetra lahir di Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 2 juni 1992, sebagai anak pertama, dari bapak Nadhiril Hakim Yohansyah, S.E. dan Ibu Rina Sari.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Fransiskus Bandar Lampung diselesaikan tahun 1998, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Fransiskus Bandar Lampung tahun 2004. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2007, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 4 Bandar Lampung pada tahun 2010.

Tahun 2010, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung. Pada tahun 2014 penulis mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Sinarejo, Pringsewu.

MOTO

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk
dirinya sendiri”

(QS. Al-Ankabut 29:6)

“Tak ada kata terlambat untuk meminta maaf dan memaafkan”

(Ade Pratama Poetra)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang ,
Karya ini ku persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta yang dengan
kesabaran, kesempurnaan cinta, kasih sayangnya dan selalu mendo'akanku demi
mengantarkanku mencapai keberhasilan dan segala cita-cita

Mama Shu dan seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan selama ini

Para Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat
berharga melalui ketulusan dan kesabaran

Kikin, yang tanpa dia sadari bahwa dia penyemangat dalam hidupku untuk
terus berusaha mencapai segala cita dan kebahagiaan

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Penentuan Pusat – Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi Antar Kecamatan di Kabupaten Pringsewu**” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si sebagai Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. S.S.P Pandjaitan S.E. M.Sc. sebagai dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si sebagai dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.

6. Bapak Muhidin Sirat, S.E., M.P sebagai dosen Penguji, yang telah membantu memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-saran selama proses penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Ekonomi Pembangunan atas semua bimbingan, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.
8. Orang tuaku Tercinta, Ayahanda Nadhiril Hakim Yohansyah dan Mama tercinta Rina Sari, atas semua limpahan kasih sayang, dukungan doa, dan bantuan yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabatku : Ridwan, Alex, Rendi, Akang, terima kasih karena tidak bosan membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman EP 2009, 2010, 2011 dan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu per satu karena telah memberikan banyak warna di kehidupan penulis.
11. Keluarga 'KKN Sinarejo' Pringsewu, Terimakasih untuk semua pengalaman dan pelajaran hidupnya.
12. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis,

Ade Pratama Poetra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I . PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Kerangka Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole).....	16
2. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perroux.....	18
3. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Richardson	19
4. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rondinelli dan Unwin.....	20
5. Teori Tempat Sentral	21
6. Model Gravitasi	22
7. Analisis Skalogram	24
8. Indeks Sentralitas	27
B. Tinjauan Empiris	28
III. METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Sumber Data	31
B. Definisi Operasional Variabel	32
C. Metode Analisis Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Keadaan Geografis	41
B. Analisis Data	42

C. Hasil Analisis Skalogram	46
D. Hasil Penghitungan Nilai Sentralitas	52
E. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	56
F. Hasil Analisis Statistika Dengan Skala Ordinal.....	62
G. Rekapitulasi Data Dalam Rangka Pengambilan Keputusan	64
H. Hasil Analisis Gravitasi.....	65

V. SIMPULAN DAN SARAN **61**

A. Simpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB ADHK 2000 Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung	4
2. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten/Kota Di Propinsi Lampung ...	6
3. Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB di Kabupaten Pringsewu	10
4. Jumlah Penduduk, Luas wilayah dan Kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu	42
5. Jarak Ibukota Kabupaten Pringsewu dengan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu	44
6. Hasil Analisis Skalogram di Kabupaten Pringsewu	47
7. Penghitungan Nilai Indeks Sentralitas Setiap Kecamatan Di Kabupaten Pringsewu	52
8. Perbandingan Hierarki Berdasarkan Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	56
9. Hasil Analisis Gravitasi Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Hinterland	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. PDRB ADHK 2000 Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung	5
2. Kerangka Penelitian	12
3. Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	L-1
2. Penghitungan Analisis Skalogram.....	L-2
3. Hasil Analisis Skalogram	L-3
4. Penghitungan Indeks Sentralitas.....	L-4
5. Hasil Indeks Sentralitas	L-5
6. Penghitungan Analisis Gravitasi.....	L-6
7. Hasil Skoring Rangkingskala Ordinal.....	L-7
8. Hasil Analisis Gravitasi	L-8

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pembangunan merupakan keputusan publik yang diperlukan di tingkat nasional maupun wilayah sehingga dapat diwujudkan suatu kondisi sosial yang diharapkan akan dapat mendorong proses pembangunan ke arah yang diinginkan masyarakat, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu di masa yang akan datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Sjafrizal, 2008:23).

Proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah merupakan suatu proses pembangunan yang menyeimbangkan antara pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional dilakukan untuk menunjang dan mendorong berkembangnya pembangunan daerah dan di lain pihak pembangunan daerah ditingkatkan untuk memperkokoh pembangunan nasional dan struktur perekonomian secara nasional yang mantap dan dinamis (Adisasmita, 2013:22).

Keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan daerah. Kebijakan pada tingkat wilayah diperlukan karena kondisi permasalahan dan potensi pembangunan yang dimiliki suatu wilayah umumnya berbeda satu sama lainnya sehingga kebijakan yang diperlukan tidak sama. Misalnya wilayah pantai yang masyarakatnya umumnya para nelayan akan memerlukan kebijakan pembangunan yang berbeda dengan masyarakat daerah dataran tinggi yang banyak bergerak dalam usaha perkebunan, ataupun daerah perkotaan yang banyak bergerak pada sektor perdagangan jasa dan industri yang berbeda dengan daerah kabupaten yang didominasi oleh sektor pertanian (Todaro, 2009:48).

Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan. Ditengah-tengah keterbatasan biaya untuk melaksanakan pembangunan, melalui penetapan pusat pertumbuhan maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah tersebut yang nantinya daerah pusat pertumbuhan itu akan memberikan efek yang menguntungkan kepada daerah belakangnya (Nainggolan, 2010:14).

Pusat Pertumbuhan Ekonomi menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui penetapan pusat pertumbuhan dapat memudahkan pemerintah daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung

kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya (Rustiadi, 2006:12).

Untuk mengidentifikasi peran suatu kota atau daerah berdasarkan pada kemampuan kota atau daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat maka digunakan analisis skalogram. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa kota atau daerah tersebut mempunyai tingkatan yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan (Sagala, 2009:49).

Pembangunan ekonomi perlu diikuti dengan pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang secara alami dapat meningkatkan daya tarik investasi. Implikasinya terhadap kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat adalah bagaimana hasil produksi dari pusat-pusat pertumbuhan tersebut dapat dipakai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi yang berada di daerah sekitar pusat pertumbuhan (*hinterland*), sedangkan sisi lainnya adalah produksi hasil daerah *hinterland* tersebut juga dipakai untuk menunjang kegiatan ekonomi yang ada di pusat pertumbuhan.

Untuk melihat interaksi daerah yang menjadi pusat pertumbuhan dengan daerah disekitarnya (*hinterland*) digunakan analisis gravitasi. Konsep dasar dari alat analisis ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekitarnya (Todaro, 2006:32). Oleh karena itu, dengan kebijakan yang diambil di pusat pertumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai generator untuk mendukung kegiatan ekonomi daerah sekitar. Kutub atau pusat pertumbuhan

tersebut juga dapat diaplikasikan untuk menghubungkan perbedaan peluang-peluang kegiatan ekonomi yang ada.

Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan merupakan salah satu ciri dari kesenjangan regional. Kesenjangan pembangunan antar daerah dapat dilihat dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di kabupaten atau kota di Propinsi Lampung.

Tabel 1. PDRB ADHK 2000 Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung Tahun 2009-2013 (Ratusan Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	rata-rata
Bandar Lampung	170.679	194.371	223.119	255.329	291.369	226.973
Pringsewu	12.629	13.462	14.398	15.364	16.319	14.434
Tanggamus	22.249	23.536	25.045	26.832	28.999	25.332
Lampung Barat	25.481	28.259	34.003	25.427	28.313	28.297
Lampung Selatan	89.076	102.133	116.326	138.233	156.447	120.443
Lampung Timur	89.588	104.529	118.468	133.828	149.061	119.095
Lampung Tengah	136.374	166.504	193.567	223.487	250.211	194.029
Lampung Utara	66.144	81.506	103.945	126.091	144.104	104.358
Metro	10.237	11.644	13.199	15.048	17.123	13.450
Way Kanan	25.378	30.142	34.931	40.467	45.768	35.337
Tulang Bawang	47.552	56.776	65.016	77.137	91.226	67.541
Pesawaran	15.758	16.678	17.736	18.876	19.949	17.799
Tulang Bawang Barat	10.646	11.276	11.939	12.721	13.437	12.004
Mesuji	11.808	12.507	13.152	13.993	14.856	13.263
Pesisir Barat	-	-	-	12.669	13.926	13.298
Rata-Rata Propinsi	52.400	60.952	70.346	75.700	85.407	68.961

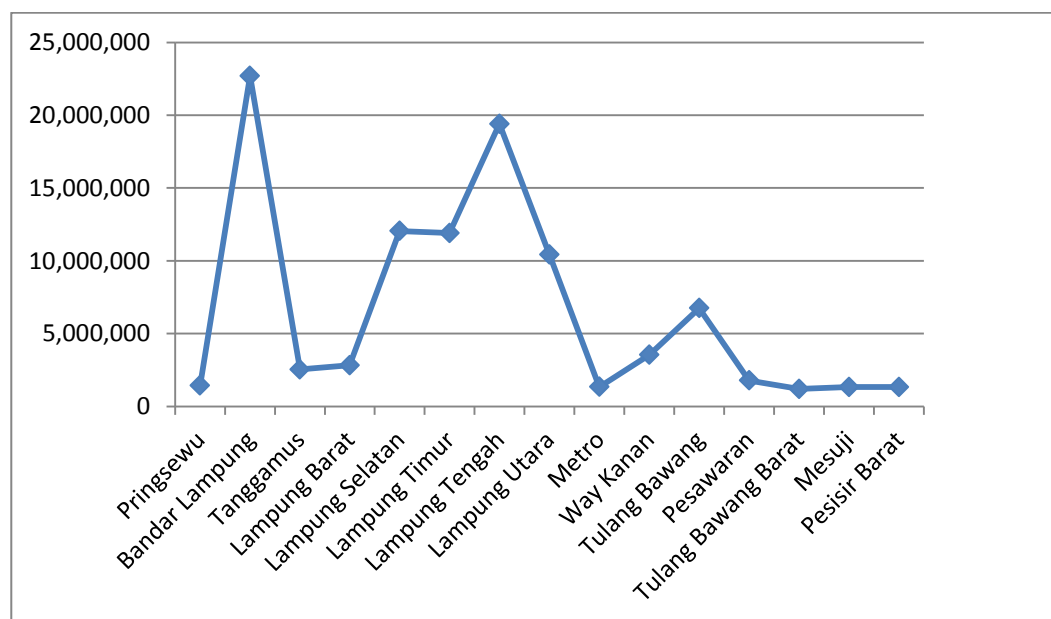
Sumber: Lampung Dalam Angka, 2014

Memperhatikan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sejak 2009 hingga 2013

Bandarlampung memiliki pendapatan regional tertinggi di Propinsi Lampung lalu diikuti Kabupaten Lampung Tengah dengan pendapatan regional tertinggi kedua. Sedangkan Kabupaten Pringsewu berada di urutan 11 dari 15 kabupaten atau kota di Propinsi Lampung dengan rata-rata PDRB ADHK 2000 sebesar 14.434 lalu

selanjutnya ada Metro, Pesisir Barat, Mesuji, Tulang Bawang Barat. Pendapatan Regional Kabupaten Pringsewu tertinggal jauh dari Bandarlampung yang mempunyai rata-rata pendapatan regional 226.973 selama 5 tahun dan Kabupaten Lampung Tengah yang mempunyai rata-rata pendapatan 194.028 selama 5 tahun.

Tulang Bawang Barat menjadi Kabupaten yang mempunyai pendapatan regional terendah jika dirata-rata selama tahun 2009 hingga 2013 dengan pendapatan regional hanya 12.004. Perbedaan yang signifikan antar kabupaten atau kota pada tabel diatas mengindikasikan adanya kesenjangan pembangunan antar daerah di Propinsi Lampung.



Gambar 1.
Rata-rata PDRB ADHK Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung
Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Sumber: *Lampung Dalam Angka, 2014 (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat secara lebih jelas kesenjangan pembangunan yang ada di Propinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah berada paling dekat dengan Bandar Lampung yang mempunyai pendapatan

regional tertinggi. Sedangkan 13 kabupaten lainnya jauh tertinggal dari Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidakmerataan pembangunan di Propinsi Lampung.

PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi, semakin cepat laju pertumbuhan PDRB ADHK maka semakin mapan perekonomian suatu daerah dan semakin tinggi ketimpangan pembangunan di daerah tersebut.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten/Kota Di Propinsi Lampung Tahun 2009-2013 (Persen)

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Bandar Lampung	6,01	6,33	6,53	6,54	6,50	6,38
Pringsewu	5,80	6,60	6,95	6,70	6,22	6,45
Tanggamus	5,46	5,79	6,41	7,13	8,08	6,57
Lampung Barat	5,64	5,72	4,54	-28,03	5,16	-1,39
Lampung Selatan	5,28	5,71	6,11	6,30	6,01	5,88
Lampung Timur	4,38	5,06	5,64	5,34	5,02	5,09
Lampung Tengah	5,94	5,88	5,75	6,37	6,12	6,01
Lampung Utara	6,32	4,98	5,89	6,03	5,71	5,79
Way Kanan	5,04	5,11	5,50	5,65	5,40	5,34
Metro	5,32	5,89	6,40	6,05	6,23	5,98
Pesawaran	5,69	5,84	6,34	6,43	5,69	6,00
Tulang Bawang	-	6,19	5,46	5,01	5,29	5,49
Tulang Bawang Barat	-	5,92	5,15	6,39	6,17	5,91
Mesuji	-	5,92	5,88	6,56	5,63	6,00
Pesisir Barat	-	-	-	-	4,35	4,35
Rata-rata Propinsi	5,53	5,78	5,90	3,75	5,84	5,36

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Tanggamus memiliki rata-rata laju pertumbuhan tertinggi dengan 6,57 lalu diikuti Kabupaten Pringsewu dengan 6,45 dan Bandarlampung dengan 6,38. Laju pertumbuhan yang naik turun menunjukkan kurangnya kemantapan perekonomian yang ada di kabupaten tersebut. Kabupaten Lampung Barat mempunyai rata-rata pertumbuhan terendah dengan -1,39 dan Kabupaten Pesisir Barat dengan 4,35. Semakin cepat laju pertumbuhan di Kabupaten Pringsewu berarti semakin tinggi pula ketimpangan pembangunan antar wilayah di kecamatan pringsewu sehingga dengan analisis pusat pertumbuhan diharapkan terjadi pemerataan pembangunan di Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, keberadaan administratif Kabupaten Pringsewu ini dikukuhkan berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 48 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pringsewu di Provinsi Lampung Tanggal 26 November 2008.

Sejak menjadi mandiri, Kabupaten Pringsewu telah diprediksi akan melaju lebih cepat dibandingkan daerah otonomi baru (DOB) lain seperti Pesawaran, Mesuji, dan Tulangbawang Barat. Prediksi ini berdasarkan kemampuan Kabupaten Pringsewu sebagai penyangga aktivitas ekonomi Kabupaten Tanggamus.

Jaraknya yang hanya 40 Km dari ibu kota Provinsi Lampung, Bandar Lampung, membuat Pringsewu mudah diakses secara ekonomi.

Posisi ini menempatkan Pringsewu sebagai kawasan yang cocok untuk pengembangan *urban fringe* (daerah pinggiran atau perbatasan) dan aglomerasi. Pergerakan ekonominya mengarah pada sektor sekunder dan tersier yang bertumpu kepada sektor jasa dan perdagangan. Ini menggambarkan adanya loncatan tahapan pembangunan (BPS Kabupaten Pringsewu, 2014:11).

Sebagai kabupaten baru, Pringsewu menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan itu dapat dilakukan melalui upaya yang bersifat multi pihak dan kerjasama investasi yang saling menguntungkan. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang memiliki potensi dalam subsektor tanaman pangan khususnya beras dan jagung. Hal ini didukung dengan kondisi tanah dan hidrologi yang cukup baik untuk budidaya pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2014:16).

Penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari beberapa sektor yang dinamis dan mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas (Sukesi, 2010:34). Kekuatan pasar akan menjamin *ekuilibrium* (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan *hinterland* dan perdesaan melalui beberapa mekanisme yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar.

Implementasi dari penciptaan pusat pertumbuhan harus diikuti oleh *trickle down effect* (dampak penetes ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) melalui aktivitas harmonis antara pusat pertumbuhan dengan basis sumberdaya di wilayah pedesaan, sehingga kegiatan pusat pertumbuhan berdampak pada daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh (Sukesi, 2010:36).

Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota atau wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*). Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi ketika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya (Ardila, 2012:17).

Besarnya kontribusi PDRB sektor perekonomian terhadap perekonomian Kabupaten Pringsewu pada tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB di Kabupaten Pringsewu (Persen) Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	46,27	42,62	39,41	38,13	36,61
2	Pertambangan & Penggalian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
3	Industri Pengolahan	4,39	4,42	4,34	4,37	4,37
4	Listrik, Gas, Air Bersih	0,74	0,73	0,67	0,66	0,64
5	Bangunan	4,59	4,75	4,98	5,03	4,93
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	16,92	16,53	16,44	16,67	16,72
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,96	6,34	6,86	7,09	7,31
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	6,33	6,64	6,78	6,87	6,88
9	Jasa-jasa	14,77	17,94	20,49	21,15	22,51
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Pringsewu, 2014

Pertumbuhan dan kemajuan yang pesat sejak dimekarkan dari Kabupaten Tanggamus disebabkan karna keberhasilan sektor pertanian dalam menopang perekonomian Kabupaten Pringsewu. Struktur perekonomian Kabupaten Pringsewu kurun waktu 2009 - 2013 didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Tahun 2009 - 2013 rata-rata kontribusi sektor tersebut adalah sebesar 42.32%. Sub sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang PDRB Kabupaten Pringsewu yang terbesar sesungguhnya adalah sub sektor tanaman bahan makanan. Selain sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, ada 2 (dua) sektor lain yang kontribusinya cukup signifikan mempengaruhi nilai PDRB Kabupaten Pringsewu yaitu sektor perdagangan, restoran dan hotel yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 16.71% pada kurun waktu 2009 - 2013. Sub sektor perdagangan, restoran dan hotel sebagian besar bersumber dari sub sektor perdagangan besar dan eceran. Selanjutnya ada sektor jasa-jasa yang di rata-rata selama 5 tahun terakhir memberikan kontribusi sebesar 17.91%.

Perekonomian Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2013 telah mengalami pertumbuhan sebesar 6.22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Pringsewu tumbuh dan berkembang dengan baik. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor jasa-jasa, yaitu sebesar 12.99%. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 9,46%. Sementara itu sektor perdagangan, hotel dan restoran, yang tumbuh sebesar 6.55%, merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga.

Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan kecamatan yaitu Pagelaran, Sukoharjo, Adiluwih, Banyumas, Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo, Pardasuka, Pagelaran Utara. Maka untuk melakukan penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah administratif. Daerah kecamatan yang ada pada tiap kota atau kabupaten dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan selain itu juga pendekatan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan agar pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul **“Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dan Interaksi Antar Kecamatan Di Kabupaten Pringsewu”**.

Pembangunan dengan menggunakan strategi pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh di Kabupaten Pringsewu agar hasil pembangunan diharapkan mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan.

B. Rumusan Masalah

1. Kecamatan-kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana interaksi antara kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dengan kecamatan di sekitarnya atau daerah belakangnya (*hinterland*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecamatan-kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui interaksi antara kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah atau kecamatan di sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada :

1. Pengambil Kebijakan.

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kondisi kecamatan di Kabupaten Pringsewu sehingga dapat memahami lebih jauh untuk pengambilan kebijakan selanjutnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Ilmu Pengetahuan.

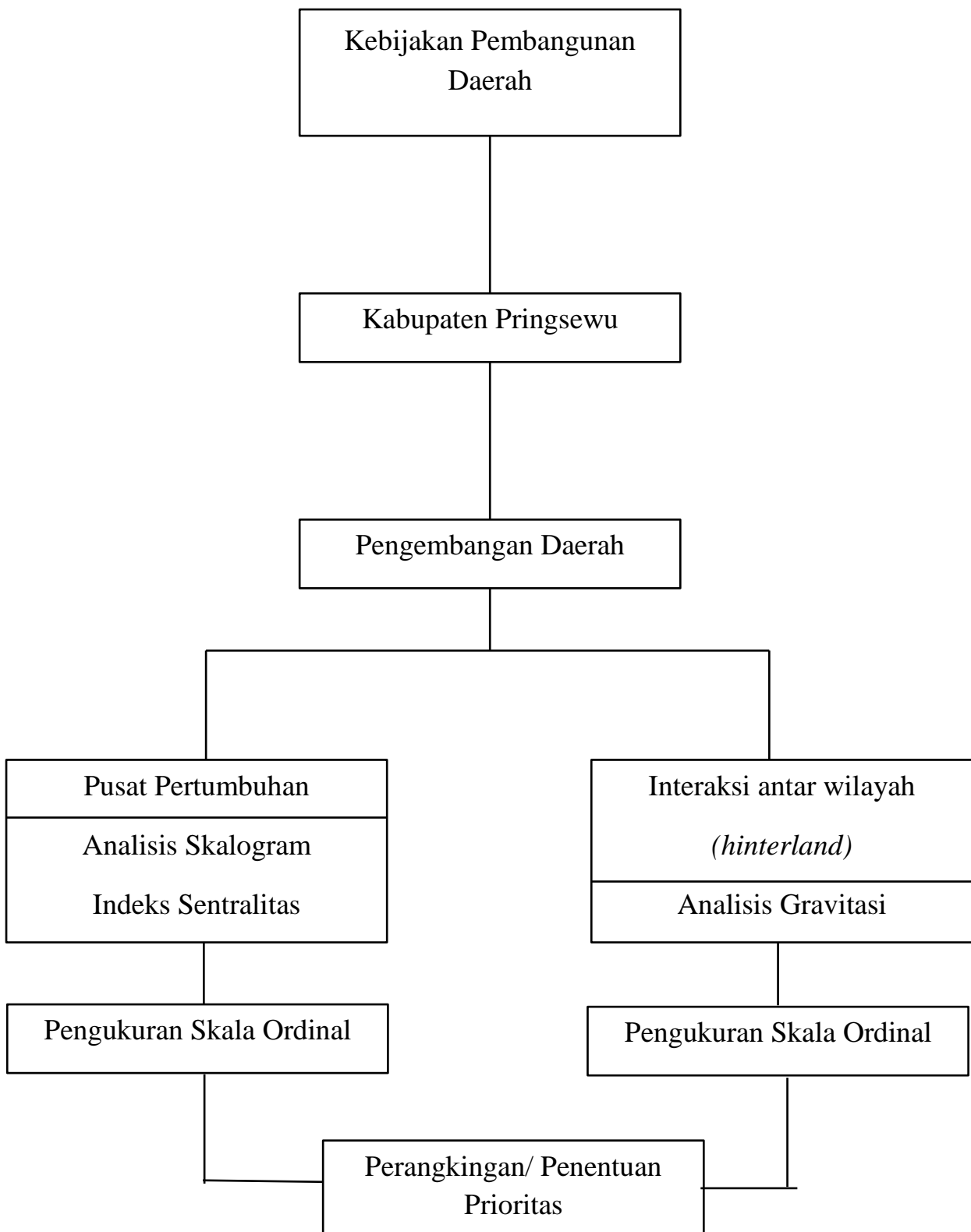
Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian tentang pusat pertumbuhan ekonomi, serta sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Setiap wilayah mempunyai daerah yang menjadi pusat pertumbuhan bagi daerah-daerah tertinggal di sekitarnya. Untuk menentukan daerah-daerah yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Pringsewu, digunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas digunakan untuk mengetahui struktur atau hirarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah.

Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan umumnya mempunyai interaksi yang berbeda-beda dengan tiap daerah *hinterland*. Bentuk interaksi yang beragam ini seperti kegiatan ekonomi, kegiatan pendidikan dan lain-lain. Untuk mengetahui interaksi tersebut digunakan metode Gravitasi dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap kecamatan dan jarak antar kecamatan.

Berdasarkan pengkajian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, tujuan teoritis dan tujuan empiris yang relevan dalam penulisan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, batasan perubah variabel dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan pembahasan yang memuat hasil olah data serta pembahasan dari hasil hitung statistik.

BAB V : Simpulan dan saran, yang memuat kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian serta saran untuk pengembangan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Pemikiran awal tentang pusat pertumbuhan dicetuskan oleh Francois Perroux (1949) yaitu tentang adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, kemudian berkembang menjadi konsep pusat pertumbuhan yang dalam bahasa Prancis dinamakan sebagai *pole de croissance*.

Menurut Tarigan (2009:49) *Growth Pole* dapat diartikan dengan 2 cara yaitu:

1. Secara Fungsional, adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya).
2. Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Memiliki 4 Ciri (Tarigan, 2009:52):

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan.

Keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lain akan saling mendorong pertumbuhan, karena keterkaitan yang dimiliki.

2. Ada efek penggandaan (*multiplier effect*).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek penggandaan. Permintaan akan menciptakan produksi baik sektor tersebut maupun sektor yang terkait akhirnya akan menjadi akumulasi modal. Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan belakangnya.

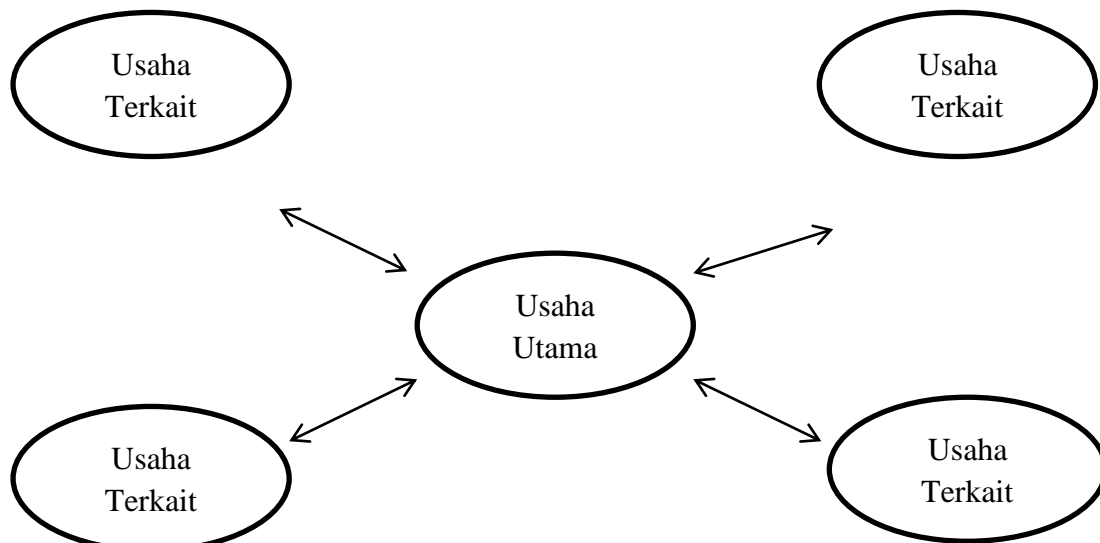
3. Adanya konsentrasi geografis.

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.

4. Bersifat mendorong dari belakang.

Terdapat hubungan yang harmonis antara Kota dan wilayah yang ada berada dibelakangnya. kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan dirinya.

Secara umum struktur ekonomi dari pusat pertumbuhan dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 2

Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan

Sumber: Sjahrizal, 2008:22

2. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perroux

Menurut Perroux dalam Adissasmita (2005:31) berdasarkan fakta dasar perkembangan keruangan (spasial), pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah dan pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian. Untuk mempercepat peningkatan pendapatan terdapat suatu keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa pusat kekuatan ekonomi dalam suatu negara atau daerah.

Inti dari teori Perroux adalah:

1. Dalam Proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.
2. Pemusatan Industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan.

3. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Richardson

Richardson (1978) memberikan definisi pusat pertumbuhan sebagai berikut:”

“A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the industry (propulsive industry)”.

Dari definisi tersebut Richardson menjabarkan empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan, yaitu:

- a) Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu
- b) Konsentrasi ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian

- c) Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut
- d) Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pusat tersebut.

Kesimpulan dari Richardson adalah jika kegiatan ekonomi yang saling berkaitan dikonsentrasikan pada suatu tempat tertentu, pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan akan meningkat lebih cepat dibanding jika kegiatan ekonomi tersebut tersebar dan terpencar ke seluruh pelosok daerah.

4. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rondinelli dan Unwin

Teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota.

Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melengkapi kondisi terjadinya *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan.

5. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa daerah-daerah nodal itu mempunyai hirarki. Tidak semua daerah bersifat homogenitas tetapi terdapat perbedaan baik dalam persebaran penduduk maupun luas wilayahnya (Richardson, 2001:6). Oleh karena itu, sangat penting mengetahui tingkat hirarki suatu daerah sehingga dapat dilihat apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut.

Teori ini dipelopori oleh Walter Christaller seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman. Christaller memiliki pandangan yang sama dengan Lloyd mengenai suatu barang dan jasa, bahwa barang-barang dan jasa-jasa memiliki daerah jangkauannya tersendiri (*range*) dan produsen memiliki batas minimal luasnya pasar (*threshold*) agar dapat memproduksi (Robinson, 2010). Dan oleh pandangan seperti ini, barang-barang dan jasa-jasa dapat dikelompokkan berdasarkan ordenya, dimana orde I adalah barang kelompok 4 yang merupakan jenis barang yang mewah dan sangat jarang dibeli seperti mobil, Orde II adalah barang kelompok 3 yang merupakan barang yang jarang dibeli seperti tempat tidur, Orde III adalah barang kelompok 2 adalah barang yang tidak setiap hari dibeli seperti pakaian, sepatu dan peralatan sederhana rumah tangga, dan Orde IV adalah barang yang sering dibeli seperti beras, gula, garam dan lain-lain.

Menurut Christaller, setiap orde memiliki wilayah heksagonalnya sendiri-sendiri dan lebar barang Orde I sama dengan 3 kali lebar barang Orde II demikian seterusnya. Hal ini berarti barang Orde I memiliki luas jangkauan tiga kali barang Orde II. Jadi ada barang yang jangkauan pemasarannya cukup luas dan ada yang

sedang dan kecil. Christaller juga mengatakan bahwa berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung bergabung pada pusat dari wilayahnya sehingga terjadi pusat konsentrasi. Oleh karena itu pada kenyataannya, terdapat hierarki diantara pusat-pusat konsentrasi tersebut. Berdasarkan $k=3$, pusat dari hierarki yang lebih rendah berada pada pengaruh pusat hierarki yang lebih tinggi (Robinson, 2010).

Teori tempat sentral sangat relevan untuk digunakan didalam perencanaan wilayah, hal ini dikarenakan teori tempat sentral menjelaskan tiga konsep dasar yang sangat penting peranannya dalam membangun wilayah yaitu:

1. Ambang (*threshold*)
2. Lingkup (*range*)
3. Hierarki (*hierarchy*)

Ketiga konsep tersebut, dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan ketergantungan antara pusat-pusat konsentrasi dan wilayah-wilayah disekitarnya (Adissasmita,2005:42).

6. Model Gravitasi

Model gravitasi digunakan untuk melihat hubungan antar daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, penduduk, pemusatan kegiatan, dan lainnya yang dianggap memiliki daya tarik. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar.

Wilayah nodal yang terbentuk melalui analisis gravitasi akan berperan sebagai sentral utama atau titik pertumbuhan bagi wilayah yang lebih kecil. Terjadinya wilayah ini karena dalamnya memiliki pengaruh akibat adanya jarak. Pengaruh ini semakin jauh dari pusat pengontrol, maka pada radius tertentu kepadatan penduduk akan berkurang. Sedangkan yang terkuat akan membentuk polarisasi. Dengan demikian pengertiannya adalah suatu wilayah yang bersifat heterogen dan didalamnya satu dengan yang lain berhubungan secara fungsional (Sugiyanto, 2010:23).

Wilayah nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan daerah belakangnya (*interland*). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi.

Pengertian wilayah nodal yang paling ideal untuk digunakan dalam analisis mengenai ekonomi wilayah, mengartikan wilayah tersebut sebagai ekonomi ruang yang akan dikuasai oleh suatu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Batas wilayah nodal ditentukan sejauh mana pengaruh dari suatu pusat kegiatan ekonomi. Batas wilayah nodal ditentukan sejauh mana pengaruh dari suatu pusat kegiatan ekonomi bila di gantikan oleh pengaruh dari pusat kegiatan ekonomi lainnya (Wibowo, 2004:28).

Struktur dari wilayah nodal dapat di gambarkan sebagai suatu sel hidup dan suatu atom dimana terdapat inti dan plasma yang saling melengkapi. Pada struktur yang demikian, integrasi fungsional akan lebih merupakan dasar hubungan ketergantungan atau dasar kepentingan masyarakat di dalam wilayah itu, dari

pada merupakan homogenitas semata-mata. Dalam hubungan saling ketergantungan ini dengan perantara pembelian dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa secara lokal, aktifitas-aktifitas regional akan mempengaruhi pembangunan yang satu dengan yang lain (Wibowo, 2004:35).

7. Analisis Skalogram

Analisis skalogram pertama kali diperkenalkan oleh Guttman (1950) sehingga analisis ini sering disebut sebagai analisis skala Guttman. Analisis skalogram didefinisikan oleh Guttman sebagai salah satu skala satu dimensi yang menggambarkan respon subyek terhadap obyek tertentu menurut tingkatan yang sempurna, orang yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik akan lebih baik dibandingkan dengan yang mampu menjawab sebagian saja.

Analisis skalogram mengelompokkan klasifikasi kota berdasarkan pada tiga komponen fasilitas dasar yang dimilikinya yaitu:

1. *Differentiation* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Fasilitas ini menunjukkan bahwa adanya struktur kegiatan ekonomi lingkungan yang kompleks, jumlah dan tipe fasilitas komersial akan menunjukkan derajat ekonomi kawasan/kota dan kemungkinan akan menarik sebagai tempat tinggal dan bekerja
2. *Solidarity* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Fasilitas ini menunjukkan tingkat kegiatan sosial dari kawasan/kota. Fasilitas tersebut dimungkinkan tidak seratus persen merupakan kegiatan sosial namun pengelompokan tersebut masih dimungkinkan

jika fungsi sosialnya relatif lebih besar dibandingkan sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan (*benefit oriented*)

3. *Centrality* adalah fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi-politik/pemerintahan. Fasilitas ini menunjukkan bagaimana hubungan dari masyarakat dalam sistem kota/komunitas. Sentralitas ini diukur melalui perkembangan hierarki dari institusi sipil, misalnya kantor pos, sekolahan, kantor pemerintahan dan sejenisnya.

Metode skalogram adalah metode paling sederhana yang dapat digunakan untuk melakukan analisis fungsi wilayah, karena hanya menunjukkan daftar dari komponen-komponen pendukungnya (Riyadi, 2003:8)

Komponen-komponen yang dibutuhkan biasanya meliputi :

1. Data pemukiman wilayah yang ditinjau;
2. Jumlah penduduk/populasi masing-masing pemukiman;
3. Data fungsi/fasilitas pelayanan yang terdapat pada setiap pemukiman.

Berdasarkan daftar tersebut, dapat dihitung rasio dari jumlah fungsi pelayanan yang ada dengan jumlah penduduk, baik dalam skala kabupaten maupun skala setiap wilayah/kecamatan.

Metode analisis skala Guttman merupakan suatu teknik skala, yang memiliki sedikit perbedaan dengan teknik-teknik skala lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada persyaratan-persyaratan yang diajukan Guttman dalam membentuk skalanya (Ardila, 2012:34). Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan sifat-sifatnya yaitu :

1. Variabel-variabel (pernyataan-pernyataan) dalam suatu set pernyataan harus homogen (*undimensional*) atau memiliki ketunggalan dimensi. Artinya skala sebaiknya hanya mengukur satu dimensi saja dari variabel yang memiliki banyak dimensi. Misalnya, walaupun variabel nilai anak mempunyai dimensi ekonomi, dimensi psikologi, dan dimensi sosial, namun suatu skala nilai anak sebaiknya hanya mengukur salah satu dimensi saja.
2. Seperangkat variabel-variabel dalam suatu set pernyataan harus bersifat kumulatif, yang berarti pernyataan-pernyataan mempunyai bobot yang berbeda, dan apabila seorang responden menyetujui pernyataan yang lebih berat bobotnya, maka dia diharapkan akan menyetujui pernyataan-pernyataan yang lebih rendah/ringan.

Untuk lebih memahami tentang persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Guttman seperti tersebut di atas, Ardila (2012:37) memberikan suatu contoh. Contoh ini merupakan salah satu dari tiga perangkat variabel yang digunakan dalam mengukur ketiga fungsi. Variabel-variabel tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk pusat perkembangan kota (kota kecamatan);
2. Jumlah tenaga kerja di sektor perkotaan, yang mencakup tenaga kerja sektor perdagangan, industri, jasa dan pegawai negeri;
3. Jumlah sekolah lanjutan pertama;
4. Jumlah sekolah lanjutan atas,
5. Jumlah akademi dan perguruan tinggi.

Dari variabel-variabel tersebut, jelas bahwa seperangkat variabel tersebut memiliki sifat-sifat homogen dan kumulatif. Semua variabel berusaha untuk dapat mengukur objek tunggal guna mengukur tingkatan perkembangan pusat-pusat (ibukota-ibukota kecamatan), dan variabel-variabel tersebut kemungkinan untuk dipunyai pada pusat perkembangan, tersusun dari yang mudah didapat sampai ke tingkat yang sulit didapat atau sebaliknya (sifat kumulatif).

Cara menyusun dan menetapkan ranking atau tingkatan kota-kota adalah sebagai berikut (Budiharjo, 2007:12):

1. Wilayah kecamatan disusun urutannya berdasarkan jumlah penduduk.
2. Kemudian kecamatan tersebut disusun urutannya berdasarkan atas jumlah jenis fasilitas sosial dan ekonomi yang tersedia.
3. Masing-masing jenis fasilitas tersebut disusun urutannya pada semua wilayah yang memiliki jenis fasilitas tertentu.
4. Ranking atau peringkat fasilitas sosial dan ekonomi disusun urutannya berdasarkan atas jumlah unit fasilitas tersebut.
5. Ranking kota kecamatan/wilayah ditentukan berdasarkan jumlah jenis dan jumlah unit fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing unit.

8. Indeks Sentralitas

Indeks sentralitas merupakan bagian dari matriks fungsi wilayah atau yang sering disebut dengan analisis fungsi yang merupakan analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di wilayah studi, dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk/masyarakat, untuk memperoleh/memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut (Riyadi, 2003:49).

Indeks sentralitas dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hierarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman. Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu, sedangkan frekuensi kegiatan menunjukkan tingkat pelayanan yang mungkin dapat dilakukan oleh suatu fungsi tertentu di wilayah tertentu (Riyadi, 2003:56).

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Judul	Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara
Penulis	Refika Ardila (2012)
Jenis Data	Data Sekunder
Model dan Alat Analisis	Variabel yang digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pusat Pertumbuhan, Interaksi Ekonomi Daerah, PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Alat Analisis yang digunakan Gravitasi dan Tipologi Klassen.
Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh enam kecamatan yang termasuk kecamatan pusat pertumbuhan. Terdapat interaksi dan angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya berbeda-beda. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. Rata-rata sektor basis menyebar secara merata di 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, namun sektor basis yang paling dominan adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.

Judul	Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah.
Penulis	Ermawati (2010)
Jenis Data	Data Sekunder
Model dan Alat Analisis	Variabel yang digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pusat Pertumbuhan, Interaksi Ekonomi Daerah, PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Alat Analisis yang digunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis gravitasi/interaksi, analisis tipologi klassen dan analisis LQ (Location Quotient)
Kesimpulan	Dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas diperoleh terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen, diperoleh posisi perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Location Quation (LQ), sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan; Hotel dan Restoran adalah sektor basis di Kabupaten Karanganyar.

Judul	Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang
Penulis	Sutikno dan Maryunani (2007)
Jenis Data	Data Sekunder
Model dan Alat Analisis	Variabel yang digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pusat Pertumbuhan, Interaksi Ekonomi Daerah, PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, Location Quatient (LQ), Shif-Share (S-S), analisis Skalogram dan Analisis Daya Saing
Kesimpulan	Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen, diperoleh SWP yang ada di Kabupaten Malang dibagi atas empat pola pertumbuhan. Sementara berdasarkan analisis LQ dan Shift-Share yang dilakukan diperoleh bahwa struktur ekonomi di semua SWP didominasi oleh sektor tertier, kemudian primer dan sekunder. Sektor dominan kontribusinya terhadap PDRB masing-masing SWP adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan serta hotel dan restoran.

Judul	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun
Penulis	Pandapotan T.P Nainggolan
Jenis Data	Time Series
Model dan Alat Analisis	Variabel yang digunakan penduduk, kesempatan kerja, pendapatan, pengeluaran, jarak. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Gravitasi, Skalogram dan Indeks Sentralitas
Kesimpulan	Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitasterdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan pusat pertumbuhan Siantar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Gunung Malela sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan pusat pertumbuhan Bandar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Pematang Bandar. Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Hatonduhan. Kecamatan pusat pertumbuhan selanjutnya yakni Kecamatan Raya memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Panei sebagai kecamatan hinterlandnya. Dan kecamatan pusat pertumbuhan Bosar Maligas memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Bandar.
Judul	Interaksi Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2004-2008
Penulis	Haris Susanto (2014)
Jenis Data	Data Sekunder
Model dan Alat Analisis	Variabel yang digunakan variabel jumlah penduduk dan jarak antar wilayah. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Gravitasi, Skalogram dan Indeks Sentralitas
Kesimpulan	Hasil analisis gravitasi menunjukkan kecamatan yang ada di Kabupaten Jember pada umumnya memiliki interaksi yang cukup tinggi terhadap wilayah pusat pertumbuhan ditingkat kecamatan. hal ini ditunjukkan dengan besarnya angka indeks gravitasi yang ditandai dengan rata-rata memiliki enam angka didepan koma. Sedangkan tingkat kontribusi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap total penerimaan Pendapatan Asli Daerah rata-rata mengalami kenaikan di tiap tahunnya walaupun memiliki proporsi kontribusi yang cukup kecil terhadap total penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini maka tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan tipe penelitian yang mempergunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil perhitungan dan menjelaskan secara deskriptif terhadap data yang ada (Sugiyono, 2011:14).

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesa dan menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisa data agar bermakna dan komunikatif. (Purwanto, 2011:8).

Berdasarkan sumber data, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder . Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), internet, buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian. Dokumen ini berupa data-data penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Pringsewu tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu, data fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan di Kabupaten Pringsewu dan data jarak antar kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang bersumber dari BPS dan Bapeda Kabupaten Pringsewu.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi subyek penelitian meliputi jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas,

1. Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah penduduk di masing-masing kecamatan yaitu Pagelaran, Sukoharjo, Adiluwih, Banyumas, Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo, Pardasuka, Pagelaran Utara.

2. Jarak

Jarak merupakan variabel yang sering digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jarak merupakan variabel yang dapat dinyatakan dalam ukuran fisik, waktu, harga dan lain-lain (Sitohang, 2001:46). Dalam penelitian ini jarak dinyatakan dalam ukuran fisik (km).

3. Fasilitas

Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan (Nainggolan, 2010:42). Dalam penelitian ini total keseluruhan fasilitas yang digunakan adalah 40 jenis fasilitas.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas

yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan menggunakan analisis skalogram dapat ditentukan kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan (Ermawati, 2010:24).

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pusat pelayanan berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada dalam setiap daerah. Asumsi yang digunakan apabila suatu wilayah memiliki ranking tertinggi maka lokasi atau wilayah tersebut dapat ditetapkan menjadi suatu pusat pertumbuhan (Hesty, 2010). Dalam analisis skalogram ini subyek diganti dengan pusat permukiman, sedangkan objek diganti dengan fungsi atau kegiatan.

Analisis skalogram digunakan pada penelitian ini untuk menentukan pusat dan hierarki suatu wilayah dengan mengidentifikasi fasilitas pelayanan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Metode ini memberikan hierarki atau peringkat yang lebih tinggi pada pusat pertumbuhan yang memiliki jumlah jenis dan jumlah unit sarana-prasarana pembangunan yang lebih banyak.

Metode Skalogram adalah metode paling sederhana yang dapat digunakan untuk melakukan analisis fungsi wilayah, karena hanya menunjukkan daftar dari komponen-komponen pendukungnya. Analisis skalogram digunakan untuk mengetahui hirarki kota berdasarkan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Hierarki kota akan berfungsi sebagai pusat-pusat pelayanan baik skala regional maupun lokal (Riyadi, 2007:67).

Tahapan penyusunan analisis skalogram menurut Rondinelli dan Budiharsono dalam Mulyadi (2007:11) sebagai berikut:

1. Membuat urutan kota berdasarkan jumlah penduduk pada bagian atas tabel
2. Membuat urutan fasilitas yang ditentukan berdasarkan frekuensi pada bagian kiri tabel
3. Menggambar garis kolom dan baris sehingga lembar kerja tersebut membentuk matriks yang menampilkan fasilitas yang ada pada masing-masing wilayah kota.
4. Menggunakan tanda (1) pada sel yang menyatakan keberadaan suatu fasilitas pada suatu wilayah dan tanda (0) pada sel yang tidak memiliki fasilitas.
5. Mengalikan kolom-kolom yang telah disusun dengan nilai indeks sentralitas masing-masing.
6. Langkah terakhir yaitu mengidentifikasi peringkat/hirarki kota yang dapat diinterpretasikan berdasarkan nilai keberadaan fasilitas pada suatu wilayah. Semakin tinggi nilainya, maka hirarki kota tersebut akan semakin tinggi.
7. Menyusun ulang baris dan kolom berdasarkan frekuensi keberadaan fasilitas, semakin banyak fasilitas yang ada pada suatu wilayah kota, maka wilayah tersebut berada di kolom sebelah kiri, semakin banyak wilayah yang memiliki fasilitas tersebut, maka jenis fasilitas tersebut berada pada kolom paling bawah.

Untuk menentukan orde-orde pusat pertumbuhan maka digunakan metode Struges. Rumus untuk mencari banyaknya kelas dari tiap-tiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3.3 \log n$$

Keterangan:

k = banyaknya kelas

n = banyaknya kecamatan

Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara:

$$I = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyaknya kelas

Setelah orde didapatkan maka selanjutnya menentukan hierarki dengan menggunakan orde terkecil sebagai hierarki tertinggi. Jika orde yang lebih tinggi didapat tapi tidak ada daerah yang memenuhi kriteria tersebut maka daerah dengan orde yang lebih rendah akan mendapatkan hierarki yang lebih tinggi.

2 Indeks Sentralitas

Indeks sentralitas dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dalam satu satuan wilayah

permukiman (Riyadi, 2003). Jadi pada penelitian ini untuk menentukan kecamatan-kecamatan mana saja yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Pringsewu, jika dilihat dari fasilitas-fasilitas perkotaan (sosial, ekonomi dan pemerintahan).

Metode Indeks Sentralitas juga digunakan untuk mengetahui jenis fasilitas dan jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi yang menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di Kabupaten Pringsewu. Untuk pembentukan skenario/alternatif penambahan kecamatan baru, indeks sentralitas dipergunakan sebagai tolak ukur pemerataan penyediaan sarana pada masing-masing alternatif kecamatan (Budiharsono, 2005).

Tahapan dalam metode ini antara lain:

1. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pringsewu disusun urutannya berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang ada pada wilayah tersebut.
2. Fasilitas disusun urutannya berdasarkan kecamatan yang memiliki jenis fasilitas tersebut.
3. Peringkat fasilitas disusun urutannya berdasarkan total nilai fasilitas.
4. Peringkat kecamatan disusun urutannya berdasarkan jumlah total fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.
5. Setelah didapatkan nilai indeks fungsi (indeks sentralitas) masing-masing kecamatan, selanjutnya disusun ulang urutannya berdasarkan fungsi dari kecamatan dengan nilai indeks terbesar sampai yang terkecil.
(Budiharsono,2005).

Rumus Nilai Sentralitas adalah:

$$C = \frac{t}{T}$$

Sumber: Budiharsono (2005:26)

Keterangan:

C = bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t = nilai sentralitas total yaitu 100

T = jumlah total dari atribut dalam system

Setelah bobot tiap fasilitas didapat, maka selanjutnya dihitung Indeks Sentralitas setiap kecamatan dengan rumus:

$$C = F \times Cf$$

Sumber: Budiharsono (2005:28)

Keterangan :

F = jumlah tiap fasilitas di masing-masing kecamatan

Cf = bobot per fasilitas.

Setelah nilai sentralitas diketahui indeks sentralitas dapat ditentukan dengan mengalikan nilai sentralitas dengan jumlah fasilitas yang ada. Berdasarkan range yang kemudian dapat ditentukan hierarki (tingkatan) masing-masing kecamatan, semakin tinggi jumlahnya maka pusat pelayanan tersebut hirarkinya semakin tinggi atau berada di urutan paling atas.

3. Analisis Gravitasi

Konsep dasar dari alat analisis ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekitarnya (Daldjoeni, 2010:12).

Menurut teori Carrothers, kekuatan hubungan ekonomis antara dua tempat, berbanding lurus dengan besarnya penduduk dan berbanding terbalik dengan jarak antaranya. Jadi, makin banyak jumlah penduduk di dua tempat, makin besarlah interaksi ekonominya, tetapi makin jauh jarak antaranya makin kecilah interaksinya.

Rumus Gravitasi Carrothers adalah:

$$I = \frac{P1 \times P2}{J}$$

Sumber: Tarigan (2009:37)

Keterangan :

i = besarnya interaksi antara kota/wilayah i dan j

P1 = jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

P2 = jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

J = jarak antara daerah i dan j (km)

Bila suatu daerah atau wilayah memiliki nilai T_{ij} yang terbesar dibandingkan dengan wilayah lainnya, maka wilayah tersebut merupakan daerah sentral utama atau titik pertumbuhan yang akan dimiliki oleh wilayah tersebut. Semakin besar angka interaksi yang diperoleh oleh suatu wilayah maka semakin erat hubungan wilayah tersebut dengan daerah lainnya. Dalam hal ini berarti semakin potensial daerah tersebut untuk berkembang karena keterkaitan antar kegiatan ekonominya erat.

4. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan. Ukuran ordinal hanya untuk mengurutkan objek atau data yang rendah samapai tertinggi atau sebaliknya. Skala ordinal hanyalah memberikan nilai urutan atau rangking dan tidak menggambarkan nilai absolut (Suharyadi,2008)

Contoh Teknik Skoring setiap aspek penilaian sebagai berikut:

Tabel 5. Contoh Skoring Setiap Aspek

No	Jenjang (Kelas Interval)	Skor
1	Kelas interval rendah	1
2	Kelas interval sedang	2
3	Kelas interval cukup	3
4	Kelas interval tinggi	4
5	Kelas interval sangat tinggi	5

Tabel 6 Contoh Skoring Pada Aspek Luas Wilayah

No	Jenjang (kelas interval)	Skor
1	75 - 104	1
2	105 - 134	2
3	135 - 164	3
4	165 - 194	4
5	>195	5

Setelah melakukan skoring pada setiap aspek, baik aspek ekonomi, SDA, Jumlah penduduk, Kesehatan dan aspek industri, maka untuk di perlukan rekap terhadap seluruh aspek yang telah di beri skor sebelumnya untuk pengambilan keputusan kecamatan manakah yang tepat di jadikan pusat pertumbuhan berdasarkan penilain aspek fasilitas sosial ekonomi dan jumlah penduduk serta luas wilayah. Berikut contoh tabel rekap dalam rangka pengambilan keputusan.

Tabel 7 Contoh tabel Rekap Dalam Rangka Pengambilan Keputusan

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Fasilitas	Total Skor	Rangking
1	Pardasuka	-	-	-	-
2	Ambarawa	-	-	-	-
3	Pagelaran	-	-	-	-
4	Utara	-	-	-	-
5	Pringsewu	-	-	-	-
6	Gadingrejo	-	-	-	-
7	Sukoharjo	-	-	-	-
8	Banyumas	-	-	-	-
9	Adiluwih	-	-	-	-

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun, kemudian dianalisis dengan metode analisis yang telah disebutkan sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram, indeks sentralitas dan skala ordinal yang dilakukan dengan menggunakan 40 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai indikator terdapat 1 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Pringsewu, karna memiliki hierarki dan skor tertinggi. Berdasarkan hasil analisis skalogram, indeks sentralitas dan skala ordinal Kecamatan Pagelaran Utara memiliki fasilitas terendah sehingga ditetapkan menjadi daerah paling tertinggal di Kabupaten Pringsewu.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi ada di Kecamatan Pringsewu dan yang memiliki hubungan interaksi yang paling kuat adalah Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Sukoharjo, Serta yang memiliki hubungan interaksi yang paling rendah adalah Kecamatan Pardasuka dan Kecamatan Pagelaran Utara.

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Pringsewu perlu menindaklanjuti penetapan Kecamatan Pringsewu sebagai pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Pringsewu sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Pringsewu semakin baik. Diharapkan adanya penambahan fasilitas bagi kecamatan-kecamatan yang memiliki jarak yang jauh dari Kecamatan Pringsewu, sehingga fasilitas yang ada dapat lebih perbanyak dan lebih merata pada setiap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pringsewu agar kedepannya dapat menunjang pembangunan di daerah-daerah tersebut.
2. Disarankan untuk menjadikan Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Sukoharjo sebagai daerah yang memiliki nilai interaksi tertinggi atau yang paling kuat untuk dikembangkan karena kecamatan ini merupakan daerah hinterland utama bagi pusat pertumbuhan ekonomi.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat pola interaksi antara pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Pringsewu dan wilayah hinterland-nya (pola interaksi wilayah) yang meliputi pola interaksi pelayanan sosial dan pola interaksi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jakarta
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Adiluwih Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Ambarawa Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Banyumas Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Gadingrejo Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Pagelaran Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Pagelaran Utara Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Pardasuka Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Pringsewu Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. Publikasi. *Sukoharjo Dalam Angka*. 2015. Bandar Lampung

- Ermawati, 2010. *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta
- Hesty, 2010. *Skripsi Analisis Pengembangan Kecamatan Kemiling Sebagai Pusat Perniagaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Lampung.
- Kantor Camat Pringsewu, 2014. *Jarak antar kecamatan di Kabupaten Pringsewu*. Pringsewu.
- Kuncoro, Mudrajad, dan Aswandi. 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*.
- Purwanto dan Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. PT Gava Media: Yogyakarta.
- Refika Ardila. 2012. *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Richardson, Harry W. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Regional*. Diterjemahkan oleh Paul Sitohang. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi dan Bratakusumah, Deddy Supriyady. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sagala, Sarman. 2009. *Hasil Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Ogan Ilir*.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. PT Alfabeta: Bandung
- Sugiyanto dan Sukei. 2010. *Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau*. Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya.
- Todaro dan Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi* (terjemahan), Edisi Kesembilan,

Penerbit Erlangga, Jakarta.

Todaro, Michael. 2009. *Pembangunan Ekonomi: Jilid 1 Edisi 9*. Erlangga. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.

Universitas Lampung, 2005. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Wibowo, Rudi dan Soetriono. 2004. *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Bayumedia Publishing. Malang.